

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari kepuasan jasmani dan rohani, kesenangan, kenikmatan, serta kebahagiaan pribadi maupun kelompok atau rombongan. Menurut Wardiyanta (2006, hlm.50) pariwisata merupakan kegiatan seseorang dan biasanya menyenangkan. Untuk memahami fenomena pariwisata, peneliti perlu mengetahui perilaku individu-psikologi wisatawan dan potensi wisatawan. Pengembangan dan pengujian model yang dapat menjelaskan sebab dan akibat perilaku seseorang wisatawan atau alasan seorang wisatawan menentukan suatu pilihan dalam berwisata merupakan sebuah hasil penelitian pariwisata yang penting. Informasi seperti itu sangat membantu pengembang pariwisata dalam upayanya mengembangkan produk wisata untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Pariwisata juga dapat dipandang sebagai fenomena geografis, kegiatan pariwisata akan senantiasa terpengaruh atau bahkan tergantung pada ciri khas yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, baik mengenai masyarakatnya ataupun daerahnya. Sebagaimana diketahui, setiap wilayah geografis mempunyai ciri khasnya masing-masing. Pengembangan pariwisata pada umumnya mengetahui hal ini sehingga mereka akan memasarkan kekhasan daerah ini pada calon wisatawan. Misalnya, ada daerah tertentu yang menarik karena keadaan lautnya, atraksi budaya lokalnya, dinamika kotanya dan lain-lain (Wardiyanta, 2006, hlm.50).

Indonesia merupakan wilayah yang strategis, dengan pendapatan terbesarnya melalui bidang pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Indonesia mempunyai potensi besar untuk menjadi kawasan tujuan wisata dunia, karena mempunyai tiga unsur pokok yang membedakan Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Ketiga unsur tersebut adalah masyarakat (*people*). Masyarakat Indonesia terkenal dengan keramahannya dan bisa bersahabat dengan bangsa manapun. Potensi kedua adalah alam (*nature heritage*). Indonesia mempunyai alam yang indah,

yang tidak dipunyai negara-negara lain, misalnya pegunungan yang ada disetiap pulau, pantai yang indah, goa, serta hamparan sawah yang luas. Potensi yang ketiga adalah

budaya (*cultural heritage*). Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan budaya yang beragam. Setiap suku, kota, dan pulau mempunyai ciri khas, baik dari segi logat, baju, bangunan rumah, musik, maupun upacara-upacara adat. Semuanya menjadi ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya budaya. Hal itu merupakan daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Indonesia karena rasa keinginannya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2012).

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 5 menyatakan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Ahman Sya dan Soewarno (2011, hlm.1) bahwa ada tiga kelompok daya tarik wisata yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Daya tarik wisata alam yaitu daya tarik wisata ciptaan Tuhan, sedang daya tarik wisata budaya yaitu ciptaan manusia, sementara daya tarik wisata minat khusus, yaitu daya tarik wisata alam dan atau wisata budaya yang hanya diminati oleh para wisatawan yang khusus pula.

Baik daya tarik wisata alam, budaya, maupun minat khusus, semuanya terletak di permukaan bumi, dan oleh karenanya memerlukan berbagai data dan informasi ilmu pengetahuan alam khususnya ilmu pengetahuan umum diantaranya geologi. Berbagai bentukan alam khas geologi, banyak yang dimanfaatkan untuk kepariwisataan seperti gunungapi, sungai, air terjun, pantai, gua, danau, perbukitan yang terbentang alam menarik, dan masih banyak lagi lainnya.

Ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam. Dengan demikian ekowisata adalah “Wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan.” (Goodwin, 1997 hlm.124) dengan demikian wisata alam Taman Nasional Gunung Ciremai merupakan kawasan ekosistem yang harus dijaga kelestarian lingkungannya sehingga pemanfaatan wisata tersebut dinilai baik.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya Pasal 1 ayat 14 menyatakan Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) dengan luas 15.500 Ha merupakan salah satu dari 16 taman nasional yang ditetapkan pada tahun 2004 melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan Nomor 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional. Pertimbangan penetapannya seperti tertuang dalam SK tersebut adalah bahwa:

- a. Kawasan hutan lindung Gunung Ciremai merupakan ekosistem yang relatif masih utuh dengan tipe hutan dataran rendah, hutan hujan pegunungan, dan hutan pegunungan yang diantaranya memiliki vegetasi hutan alam primer.
- b. Kawasan hutan lindung Gunung Ciremai memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi berupa flora langka dan endemik, jenis satwa langka dan berbagai jenis burung yang dilindungi.
- c. Kawasan hutan lindung Gunung Ciremai selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, merupakan daerah resapan air bagi kawasan di bawahnya dan beberapa sungai penting di Kabupaten Kuningan, Majalengka dan Cirebon serta sumber mata air yang dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat, pertanian, perikanan, suplai air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan industri, memiliki potensi ekowisata, penelitian dan pendidikan, situs budaya, dan bangunan bersejarah, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.

Pertimbangan yang digunakan sebagai dasar penetapan kawasan Gunung Ciremai sebagai taman nasional tersebut secara konseptual sudah memenuhi kriteria jika dinilai dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial, akan tetapi sejak penetapannya, masih terdapat pertentangan dengan masyarakat dan beberapa pemangku kepentingan karena ada kekhawatiran akan tertutupnya akses terhadap kawasan Gunung Ciremai. Hingga tahun 2010 masih terdapat pemanfaatan lahan dalam kawasan dengan pola pemanfaatan budidaya tanaman pertanian yang dapat menimbulkan kerusakan daerah tangkapan air dan makin luasnya lahan kritis

akibat perambahan lahan pertanian dan perkebunan serta bekas kebakaran (seluas 3500 hektar atau 23% dari luas TNGC pada tahun 2009). Praktek-praktek ilegal juga masih ditemukan di kawasan TNGC, seperti pembalakan liar, penambangan galian C, dan perburuan satwa liar (BTNGC, 2010).

Kabupaten Majalengka merupakan sebuah kabupaten yang masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Majalengka memiliki batas wilayah langsung dengan Kabupaten Indramayu, Cirebon, Kuningan, Ciamis, Tasikmalaya dan Kabupaten Sumedang. Kabupaten Majalengka memiliki alam yang sangat mempesona, terbukti dari banyaknya ditemukan berbagai tempat wisata dengan pemandangan yang indah sebagian tempat wisata di Majalengka ini masih tersembunyi dan masih jarang dikunjungi oleh para wisatawan.

Berdasarkan pertimbangan kebijakan dasar pengembangan wilayah dan penataan struktur ruang yang terdapat di Kabupaten Majalengka Kecamatan Argapura termasuk ke dalam wilayah pengembangan selatan. Menurut Bappeda (2012, hlm.29) Wilayah Pengembangan Selatan, dengan fungsi utama sebagai kawasan konservasi, pengembangan kegiatan sosial ekonomi berbasis pertanian, dan pengembangan kawasan pariwisata, meliputi: Kecamatan Argapura, Banjaran, Maja, Talaga, Cikijing, Cingambul, Bantarujeg, dan Lemahsugih, dengan pusatnya di Kecamatan Talaga. Kawasan ini memiliki fungsi utama sebagai pusat jasa pariwisata, pengembangan pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dll), pelayanan sosial, dan pelayanan umum.

Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka sebagian wilayahnya berstatus sebagai kawasan hutan lindung dan hutan produksi, sedangkan sekarang sebagian wilayah tersebut berstatus kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Kecamatan Argapura yang termasuk kedalam kawasan TNGC tersebut yaitu Argamukti, Cibunut, Tejamulya, Gunungwangi, Mekarwangi, Argalingga, dan Ciaracak. Status kawasan hutan lindung Gunung Ciremai yang mengalami perubahan menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) menarik para wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Lokasi wisata yang terdapat di kawasan tersebut diantaranya Curug Muara Jaya Desa Argamukti Kecamatan Argapura. Adapun tingkat kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif yang signifikan. Dan masa keemasannya, yakni

pada tahun 2015, tingkat kunjungan wisatawan pernah mencapai 10.214 orang, dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Kawasan Wisata Alam
Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC)
Tahun 2011-2015

Lokasi Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Curug Muara Jaya	7.225	7.947	8.344	9.286	10.214
Curug Cipeuteuy	3.600	3.960	4.158	4.366	4.366
Situ Sangiang	3.500	3.675	3.858	4.051	4.254

Sumber: Disporabudpar Kabupaten Majalengka 2016

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam penelitian ini dengan judul “**Evaluasi Potensi Wisata Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) untuk Ekowisata di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, Gunung Ciremai beralih fungsi dari kawasan hutan lindung menjadi sebuah Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Maka diambil rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja daya tarik wisata alam di Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana pengembangan sarana dan prasarana wisata Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) untuk ekowisata di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana respon wisatawan dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pengelolaan kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan-tujuan tertentu, adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi daya tarik wisata alam Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

2. Untuk menilai sejauhmana pengembangan sarana dan prasarana wisata Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
3. Untuk menganalisis respon wisatawan dan partisipasi masyarakat lokal terhadap kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelolaan taman nasional, yaitu berupa:

1. Bagi instansi, sebagai bahan masukan untuk pemerintah setempat dalam mengembangkan pariwisata Kabupaten Majalengka khususnya di kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
2. Bagi pengelola dan masyarakat, sebagai bahan informasi bagi pengelola dan masyarakat di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan keaslian penelitian.

2. BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan berbagai teori yang mendukung mengenai permasalahan yang diteliti sebagai landasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari pengertian pariwisata, potensi wisata, kriteria taman nasional, dan ekowisata.

3. BAB III – METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, alat pengumpul data, cara pengolahan data, teknik analisis data, dan alur penelitian.

4. BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas hasil penelitian tentang evaluasi potensi wisata Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) sebagai ekowisata di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka berdasarkan daya tarik wisata alamnya, fasilitas, aksesibilitas, akomodasi, respon wisatawan dan partisipasi masyarakat lokal di wilayah tersebut.

5. BAB V – KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.2 tentang penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan lokasi dan tema penelitian. Keaslian penelitian ini untuk menunjukkan bahwa penelitian ini murni hasil penelitian dari peneliti bukan bentuk plagiarisme dari penelitian yang lain.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

Nama/Tahun/ Lembaga	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diharapkan
Azmi Pringadi/2013/ Universitas Pendidikan Indonesia/ Skripsi	PENGARUH ATRIBUT PRODUK WISATA ALAM CURUG MUARA JAYA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG (Survei Pada Pengunjung Curug Muara Jaya Kabupaten Majalengka)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana atribut produk wisata alam Curug Muara Jaya Kabupaten Majalengka? 2. Bagaimana keputusan berkunjung wisatawan pada Curug Muara Jaya Kabupaten Majalengka? 3. Bagaimana pengaruh atribut produk wisata alam terhadap keputusan berkunjung wisatawan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atribut produk wisata alam Curug Muara Jaya Kabupaten Majalengka. 2. Keputusan berkunjung wisatawan pada Curug Muara Jaya Kabupaten Majalengka 3. Seberapa besar pengaruh atribut produk wisata alam terhadap keputusan berkunjung wisatawan. 	Metode Deskriptif dan Verifikatif.	<ul style="list-style-type: none"> - Atribut produk wisata - Harga - Atraksi Budaya - Aksesibilitas - Keselamatan atau keamanan - Keputusan berkunjung 	<ul style="list-style-type: none"> - Gambaran mengenai atribut produk wisata alam curug Muara jaya mendapatkan penilaian yang tinggi dari wisatawan. - Gambaran mengenai tingkat keputusan berkunjung pada wisata alam Curug Muara Jaya mendapat penilaian yang tinggi. - Hasil pengujian statistik membuktikan keseluruhan dari sub variabel harga, atraksi budaya, aksesibilitas dan sub variabel keselamatan memberikan pengaruh terhadap keputusan berkunjung sebesar 68,9% dan sisanya sebesar 31,1%.

Nama/Tahun/ Lembaga	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diharapkan
Nurussalam, Ade Ma'mun/2011/ UPI/ Skripsi	PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DI KABUPATEN MAJALENGKA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana potensi pariwisata terhadap pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Majalengka? 2. Bagaimana tanggapan wisatawan terhadap pariwisata di Kabupaten Majalengka? 3. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Majalengka? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis potensi pariwisata terhadap pengembangan kawasan wisata di kabupaten Majalengka. 2. Memperoleh gambaran mengenai tanggapan wisatawan terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Majalengka. 3. Menganalisis partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Majalengka. 	Metode Deskriptif dan Survei.	<ul style="list-style-type: none"> -Pengembangan sarana dan prasarana penunjang objek wisata serta perbaikan aksesibilitas. -Membentuk Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) di masing-masing objek wisata. -Memberikan penyuluhan dan pelatihan di kalangan masyarakat agar aktif dan mandiri sehingga manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kawasan wisata di Kabupaten Majalengka memiliki tingkat potensi dukungan yang berbeda-beda. Berdasarkan aspek atraksi wisata objek wisata Situ Pasanggrahan Prabu Siliwangi dan Curug Muara Jaya termasuk pada potensi tinggi/sangat mendukung dengan bobot 29 dan 27, objek wisata Museum Talaga Manggung (16) termasuk potensi rendah/kurang mendukung. Pada aspek sarana prasarana objek wisata Situ Pasanggrahan Prabu Siliwangi memperoleh bobot 26, Taman Buana Marga dan Buana (19) dan Museum Talaga Manggung (24), ketiga</p>

Nama/Tahun/ Lembaga	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diharapkan
						<p>objek tersebut termasuk potensi sedang/cukup mendukung. Sedangkan untuk objek wisata Curug Muara Jaya (18) termasuk potensi rendah/kurang mendukung dan pada aspek aksesibilitas Situ Pasanggrahan Prabu Siliwangi dan Museum Talaga Manggung memperoleh bobot yang paling tinggi yakni 21 termasuk potensi tinggi/sangat mendukung, Taman Buana Marga dan Buana Puri (16) termasuk potensi sedang/cukup mendukung dan Curug Muara Jaya (11) termasuk potensi rendah/kurang mendukung.</p>

Nama/Tahun/ Lembaga	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diharapkan
Fatimah Azzahra/Jurnal	PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM KAWASAN CIWIDEY DI KABUPATEN BANDUNG	Permasalahan yang masih menjadi permasalahan bersama adalah terkait aksesibilitas menuju kawasan ini yang dirasa masih kurang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan iklim investasi 2. Melakukan perawatan terhadap sarana yang telah ada 3. Meningkatkan kebersihan kawasan 4. Menambah fasilitas pendukung yang masih kurang 5. Melakukan promosi yang lebih masif 6. Perbaiki jalan utama menuju kawasan ini 7. Merealisasikan pembangunan tol Soraja 8. Meningkatkan koordinasi pemerintah dan pengelola 	Metode Kualitatif dan Kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> - Objek wisata tirta - Objek wisata minat khusus - Objek wisata panorama 	Nilai potensi penawaran objek yang paling tinggi secara keseluruhan adalah Kawah Putih dengan kategori baik sekali, sedangkan nilai paling rendah adalah Kawah Cibuni dengan kategori cukup.

Nama/Tahun/ Lembaga	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diharapkan
Da'faf Ali/ 2004/ Universitas Diponegoro/ Tesis	PEMANFAATAN POTENSI SUMBERDAYA PANTAI SEBAGAI OBJEK WISATA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR LOKASI WISATA (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara)	Sebagai salah satu objek wisata paling potensial di Kabupaten Jepara, meningkatkan jumlah wisatawan yang akan berdampak pada peningkatan permintaan barang/jasa yang diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.	1. Menganalisis daya dukung fisik serta potensi Pantai Kartini dalam menunjang kegiatan pariwisata. 2. Menganalisis pengaruh pembangunan fasilitas Pantai Kartini terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Kartini.	Metode Survei yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang jelas terhadap suatu persoalan tertentu dan dalam satu daerah tertentu.	Berbagai kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan besarnya pendapatan yang diperoleh, kondisi dan fasilitas perumahan serta pengaruh pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara.	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 17 keluarga (44,7%) termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi, sedangkan yang berkategori sedang sebanyak 21 keluarga (55,3%).

Nama/Tahun/ Lembaga	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diharapkan
Chaerul Ramdani/2008/ UIN Syarif Hidayatullah/ Skripsi	STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ALAM TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO CIBODAS- CIANJUR JAWA BARAT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam mengembangkan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango? 2. apakah yang menjadi prioritas dalam mengembangkan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango? 3. Alternatif strategi yang tepat dikembangkan di TN Gunung Gede Pangrango? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal yang dihadapi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2. Mengetahui strategi yang menjadi prioritas dalam mengembangkan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 3. Menyusun alternatif strategi yang dapat diterapkan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 	Metode Kualitatif dan Kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas Lokasi 2. Pelayanan Karyawan 3. Kualitas SDM 4. Sistem Pencatat Keuangan 5. Hubungan Internal SDM 6. Tarif masuk kawasan wisata 7. Konsep wisata konservasi 8. Adanya variasi produk 9. Sarana dan prasarana 10. Penggunaan Sistem Informasi Manajemen 	Kondisi internal yang menjadi kekuatan adalah kemudahan ditempuh atau aksesibilitas lokasi, pelayanan karyawan, peran Litbang dalam pengembangan wisata. Kondisi eksternalnya adalah dukungan dari pemerintah daerah setempat dan lembaga sosial.

Nama/Tahun/ Lembaga	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang diharapkan
Hefi Haniefan/2008/ Universitas Pendidikan Indonesia/ Skripsi	<i>BRAND IMAGE</i> KAWASAN MARIBAYA SEBAGAI OBJEK WISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN (EKOWISATA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah <i>brand image</i> Kawasan Maribaya sebagai objek wisata berwawasan lingkungan (ekowisata) sudah sampai kepada wisatawan? 2. Sejauh mana pengetahuan para wisatawan terhadap konsep ekowisata? 3. Apakah pengelola dan masyarakat disekitar objek wisata menerapkan prinsip ekowisata? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengidentifikasi sampai tidaknya <i>brand image</i> Kawasan Maribaya sebagai ekowisata kepada masyarakat. 2. Untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan wisatawan terhadap konsep ekowisata. 3. Untuk mengidentifikasi penerapan prinsip ekowisata oleh pengelola dan penduduk lokal. 	Metode Penelitian Survei	Ekowisata	Kawasan Maribaya sebagai ekowisata belum tersampaikan dengan baik kepada wisatawan, wisatawan yang benar-benar memahami ekowisata sebagai kegiatan wisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan kurang dari setengahnya atau sebanyak 41%. Peran pengelola objek wisata dalam penerapan prinsip ekowisata cukup baik. Peran penduduk lokal dalam penerapan prinsip ekowisata dikategorikan kepada partisipasi langsung.